

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENDAMPINGAN PETANI HORTIKULTURA DI KELURAHAN SAKO BARU KOTA PALEMBANG

Dwi Maharani Lestari¹,
Selly Oktarina¹, Desi
Arisandi³

¹Dinas Ketahanan Pangan dan
Pertanian Kota Palembang

²Jurusan Sosial Ekonomi
Pertanian Prodi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas
Sriwijaya, Palembang, Sumatera
Selatan

³BPP Sekojo, Palembang,
Sumatera Selatan

Abstrak

Penelitian Sektor hortikultura memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan sekaligus memberikan nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat. Namun, pengembangan hortikultura di tingkat petani masih menghadapi berbagai kendala. Dalam konteks ini, keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menjadi penting sebagai fasilitator, edukator, dan pendamping petani dalam meningkatkan kapasitas usahatani mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan tanggung jawab PPL dalam mendampingi petani hortikultura di Kelurahan Sako Baru, Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 15 responden, serta analisis menggunakan skala Likert dan indeks transformasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam memberikan penjelasan mudah dipahami, informasi terbaru, dan intensitas kunjungan memperoleh penilaian sangat baik, sedangkan pendampingan teknis budidaya dan fasilitasi pemasaran dinilai rendah. Secara keseluruhan, rata-rata skor peran penyuluh sebesar 68,25 dalam kategori setuju. Hal ini menegaskan bahwa penyuluh berkontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas petani hortikultura, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek teknis budidaya dan dukungan pemasaran hasil pertanian.

Kata kunci: hortikultura, penyuluh pertanian, pendampingan, pemberdayaan petani

Abstract

The horticulture sector plays a strategic role in supporting food security while providing high economic value to the community. However, horticultural development at the farmer level still faces various obstacles. In this context, the existence of Field Agricultural Extension Workers (PPL) is important as facilitators, educators, and companions for farmers in improving their farming capacity. This study aims to analyze the role and responsibilities of PPL in assisting horticultural farmers in Sako Baru Village, Palembang City. The research method used is quantitative descriptive with data collection through questionnaires to 15 respondents, as well as analysis using the Likert scale and transformation index. The results show that the role of extension workers in providing easy-to-understand explanations, the latest information, and the intensity of visit received excellent ratings, while technical assistance and marketing facilitation received low ratings. Overall, the average score for the role of extension workers was 68.25 in the Agree category. These findings confirm that extension workers contribute positively to increasing the capacity of horticultural farmers, although strengthening is still needed in the aspects of technical cultivation and marketing support for agricultural products.

Keywords: horticulture, agricultural extension workers, assistance, farmer empowerment

Article history

Received : Januari 2026

Revised : April 2026

Accepted : Mei 2026

*Corresponding author

Email : dwimhrnlstr@gmail.com

Copyright © 2026 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu krusial yang dihadapi oleh banyak negara. Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat strategis bagi pembangunan nasional dan menjadi salah satu sektor yang utama di Pulau Sumatra (Wulandari & Kurniati, 2025). Salah satu subsektor yang memiliki peran strategis adalah hortikultura, yang mencakup budidaya tanaman sayur, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat. Hortikultura tidak hanya berfungsi sebagai sumber gizi masyarakat, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena permintaannya yang terus meningkat. Namun, dalam praktiknya, pengembangan hortikultura masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat petani. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan pengetahuan, akses terhadap teknologi, hingga kurangnya bimbingan dalam pengelolaan usaha tani. Keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menjadi sangat penting sebagai ujung tombak pembangunan pertanian di lapangan.

Penyuluh memiliki peran sebagai fasilitator, edukator, dan pendamping teknis yang membantu petani dalam mengadopsi teknologi dan praktik budidaya yang baik. Penyuluh pertanian sebagai fasilitator, menurut Ningsih & Dan (2018), yaitu bahwa penyuluh pertanian harus dapat berperan membantu petani dalam mendapatkan sarpras, yaitu alsintan/pupuk bersubsidi, serta sebagai fasilitator, penyuluh mampu berperan dalam membantu petani memperoleh modal. Peran penyuluh pertanian sebagai edukator meliputi aspek peningkatan pengetahuan petani terhadap ide baru dalam pengembangan pertanian (Khairunnisa et al., 2021).

Kelurahan Sako Baru merupakan salah satu wilayah di Kota Palembang yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman hortikultura. Petani di wilayah ini aktif dalam budidaya sayuran dan tanaman lainnya, namun masih menghadapi kendala dalam hal teknis budidaya, pemasaran, dan akses terhadap inovasi pertanian. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Palembang melalui tenaga penyuluhnya berupaya memberikan pendampingan dan pembinaan kepada petani hortikultura. Pendampingan dilakukan melalui penyuluhan kelompok tani, pemberian informasi teknis, hingga membantu pengorganisasian petani agar lebih mandiri dan produktif. Peran penyuluh di daerah ini diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi, efisiensi biaya, serta memperluas akses pasar petani hortikultura (Akbar & Sunartomo, 2025).

Hidayati et al., (2025) menunjukkan bahwa peran penyuluh yang efektif dapat meningkatkan kinerja kelompok tani hortikultura secara signifikan terhadap pengembangan kelompok. Ini membuktikan bahwa kualitas penyuluhan sangat menentukan keberhasilan usaha tani, terutama dalam konteks penguatan kapasitas petani dan adopsi teknologi baru.

Di sisi lain, studi oleh Lahidjun et al., (2020) di Gorontalo mengungkapkan bahwa penyuluh yang aktif melakukan kunjungan lapangan dan pendampingan teknis dapat mendorong produktivitas petani secara nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan tanggung jawab penyuluh pertanian lapangan dalam

mendampingi petani hortikultura di Kelurahan Sako Baru, Kota Palembang.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juni sampai Juli tahun 2025. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sako Baru, Kota Palembang, yang dipilih secara purposive (sengaja). Jenis data pada penelitian ini adalah kuantitatif dan bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data pada Balai Penyuluh Pertanian Sekojo dan literatur terdahulu. Sampel pada penelitian ini berjumlah 15 orang yang diambil dari Kelurahan Sako Baru dengan simple random sampling. Metode analisis yang digunakan untuk permasalahan ini menggunakan skala Likert. Data yang didapatkan di lapangan dianalisis secara tabulasi dengan perhitungan indeks transformasi dan dijelaskan secara deskriptif.

HASIL PEMBAHASAN

Penyuluh pertanian lapangan (PPL) memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas petani melalui kegiatan pendampingan, pemberdayaan, dan penyuluhan secara berkelanjutan. Pada kelompok tani hortikultura di Kabupaten Kuantan Singingi, peran ini terbukti memengaruhi dinamika kelembagaan dan produktivitas kelompok hingga 71,9% (Dan et al., 2025). Di Kelurahan Sako Baru, yang dikenal sebagai salah satu sentra hortikultura di Kota Palembang, peran ini sangat penting mengingat wilayah tersebut memiliki potensi besar dalam produksi komoditas seperti kemangi, cabai, tomat, dan sayuran lainnya. Penyuluh tidak hanya menjadi sumber informasi teknis, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah dan petani dalam mendukung program pertanian yang produktif dan berkelanjutan.

Kehadiran penyuluh di lapangan secara rutin memperkuat keterikatan sosial antara petani dan pemerintah. PPL tidak hanya menyampaikan materi penyuluhan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik di lapangan, seperti saat panen kemangi di lahan hortikultura kelompok tani di Sako Baru. Pendekatan partisipatif yang diterapkan oleh penyuluh juga memberikan ruang dialog yang terbuka, di mana petani dapat menyampaikan kendala, kebutuhan, maupun usulan mereka secara langsung. Adapun data hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Penyuluh Pertanian dalam pendampingan petani hortikultura

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Penyuluh pertanian sering datang ke lahan atau kelompok tani	82,5	Sangat Setuju
2	Penyuluh memberikan penjelasan yang mudah dipahami	92,5	Sangat Setuju
3	Penyuluh membantu dalam memahami cara menanam dan merawat tanaman	35	Tidak Setuju
4	Penyuluh memberi solusi jika ada hama atau penyakit tanaman	70	Setuju
5	Pendampingan dari penyuluh meningkatkan hasil panen petani	60	Cukup Setuju
6	Penyuluh membantu dalam memilih benih yang baik	60	Cukup Setuju
7	Petani merasa lebih percaya diri bertani setelah didampingi penyuluh	62,5	Setuju
8	Penyuluh aktif memberi informasi baru tentang hortikultura	92,5	Sangat Setuju
9	Penyuluh membantu menghubungkan Petani dengan pembeli/pasar	27,5	Tidak Setuju
10	Petani merasa puas dengan peran penyuluh pertanian di wilayah Sako Baru	100	Sangat Setuju
Rata-rata		68,25	Setuju

Berdasarkan hasil analisis menggunakan indeks transformasi, penilaian terhadap peran penyuluh pertanian di wilayah Sako Baru memperlihatkan perbedaan capaian antarpoin yang signifikan. Misalnya, indikator “penyuluh sering datang ke lahan atau kelompok tani” mencatat skor tinggi, yang mengindikasikan bahwa kehadiran penyuluh secara konsisten terutama saat fase kritis seperti persiapan tanam dan panen membantu petani lebih leluasa melakukan konsultasi langsung. Hal ini didukung oleh penelitian Sseguya *et al.*, (2021) yang menemukan bahwa akses petani ke *demonstration plots* meningkatkan probabilitas pembelian input pertanian unggulan.

Indikator “penyuluh memberikan penjelasan yang mudah dipahami” dengan kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa penyuluh mampu menyampaikan materi dengan jelas melalui penjelasan dengan kata-kata, menggunakan gambar atau contoh, serta praktik langsung. Praktik langsung yang

dimaksud berupa kegiatan demonstrasi di lapangan, misalnya memperlihatkan cara menanam, merawat, atau mengendalikan hama secara langsung sehingga petani dapat melihat tahapan secara nyata dan lebih mudah menirukan dalam kegiatan usahatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunjaya *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa penyuluhan yang efektif terjadi karena penggunaan metode demonstrasi langsung yang memungkinkan petani lebih mudah memahami proses budidaya yang disampaikan. Pelaksanaan demonstrasi lapangan memang terbukti mempercepat adopsi teknologi pertanian dan peningkatan hasil (Parimi *et al.*, 2018).

Penyuluh membantu dalam memahami cara menanam dan merawat tanaman dengan kategori rendah yang menunjukkan kelemahan penyuluh dalam memberikan pendampingan teknis secara langsung terkait budidaya tanaman. Banyak penyuluh cenderung fokus pada teori atau penyampaian informasi umum, sementara aspek teknis di lapangan seperti cara menanam, jarak tanam, pemeliharaan, dan pemupukan belum ditekankan secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Demon *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai supervisi atau pembimbing memperoleh skor capaian maksimum sebesar 31,7%. Nilai tersebut berada pada kisaran 20-35 dalam kategori rujukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh di Desa Lewokeleng, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur tergolong tidak baik". Hal ini disebabkan oleh rendahnya keterlibatan penyuluh dalam mendampingi petani, khususnya dalam kegiatan penilaian yang bertujuan memberikan arahan perbaikan maupun solusi atas kendala yang mereka hadapi, terutama dalam aspek pemasaran hasil pertanian. Rendahnya skor ini menandakan bahwa petani masih membutuhkan penyuluh yang berperan lebih sebagai fasilitator praktik lapangan, bukan hanya pemberi informasi teoritis.

Penyuluh setuju untuk memberi solusi jika ada hama atau penyakit tanaman. Hasil ini menunjukkan bahwa petani merasa cukup terbantu oleh penyuluh dalam menghadapi masalah hama dan penyakit tanaman, meskipun efektivitasnya belum maksimal. Dalam praktiknya, penyuluh memang memiliki peran sebagai konsultan yang memberikan rekomendasi teknis berdasarkan pengalaman dan literatur pertanian, tetapi sering kali keterbatasan sumber daya dan kurangnya demonstrasi lapangan mengurangi kecepatan respons. Menurut Sari & Barusman (2022), penyuluh yang terampil dalam mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi yang tepat, serta memiliki motivasi tinggi, dapat meningkatkan keberhasilan penyuluhan. Sejalan dengan pendapat Putra & Syamsari (2025), jika materi penyuluhan tidak relevan dengan masalah yang mereka hadapi, maka adopsi teknologi akan rendah dan penyuluhan menjadi tidak efektif.

Indikator pendampingan dari penyuluh meningkatkan hasil panen petani dengan kategori cukup setuju. Skor ini menunjukkan bahwa kontribusi penyuluh terhadap peningkatan produktivitas dirasakan, namun belum sepenuhnya optimal. Pendampingan penyuluh seharusnya mampu mendorong petani untuk menerapkan

teknologi baru, memperbaiki manajemen lahan, dan meningkatkan efisiensi produksi. Studi oleh Sseguya *et al.*, (2020) di Uganda membuktikan bahwa layanan penyuluhan berkontribusi positif terhadap ketahanan pangan dan hasil panen, terutama melalui peran penyuluh dalam memberikan informasi manajemen tanaman dan praktik pertanian berkelanjutan. Namun, jika intensitas pendampingan tidak merata atau materi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik hortikultura, maka dampaknya hanya terbatas.

Indikator penyuluh membantu dalam memilih benih yang baik memperoleh kategori cukup setuju. Skor ini mengindikasikan petani merasakan adanya dukungan dari penyuluh dalam memilih benih, namun tidak secara menyeluruh atau maksimal. Hal ini karena perhatian penyuluh lebih banyak difokuskan pada aspek teknis umum dan organisasi kelompok tani, sementara pemilihan benih unggul yang sangat kritis untuk hasil panen belum menjadi perhatian utama. Riset di Balai Penyuluhan Pertanian oleh Nella dan Suriani (2024) menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan petani dalam memilih benih unggul adalah salah satu tujuan utama penyuluhan pertanian di Indonesia.

Indikator bahwa petani merasa lebih percaya diri bertani setelah didampingi penyuluh memperoleh kategori setuju menunjukkan bahwa pendampingan penyuluh telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan petani, meskipun dampaknya belum merata atau sepenuhnya kuat. Pendampingan tidak hanya berupa transfer ilmu teknis, tetapi juga berupa dorongan motivasional, misalnya melalui kata-kata penyemangat, praktik lapangan, dan komunikasi yang menumbuhkan keyakinan pada diri petani. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Rasul *et al.*, 2024 mengungkap bahwa salah satu peran penyuluh, yakni sebagai motivator, memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas petani. Meskipun fokus penelitian lebih pada output produktivitas, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan motivasional dari penyuluh bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing mental petani agar lebih percaya terhadap kemampuan diri sendiri dalam bercocok tanam.

Indikator penyuluh memberikan informasi terbaru tentang hortikultura. Kategori sangat setuju mencerminkan bahwa petani merasa sangat terbantu oleh penyuluh yang secara aktif menyampaikan informasi terbaru dan relevan tentang hortikultura, seperti inovasi teknik budidaya, varietas unggul, atau teknologi pascapanen. Menurut Nurida & Sitorus (2024), peran penyuluh sebagai motivator diterapkan dengan menjadi sosok penyuluh mandiri yang mampu menjadi sumber motivasi bagi petani untuk mengembangkan usahanya dan juga mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani.

Indikator penyuluh membantu petani dalam pemasaran hasil pertanian. Skor 27,50 yang tergolong tidak setuju menunjukkan bahwa masyarakat petani merasa penyuluh pertanian belum cukup membantu dalam hal pemasaran atau menghubungkan mereka dengan pasar dan pembeli. Menurut Iryanti *et al.* (2024),

penyuluh pertanian masih belum optimal dalam mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak maupun dalam menyediakan akses langsung ke pasar agribisnis. Di sisi lain, keterbatasan dukungan untuk memfasilitasi kebutuhan permodalan menjadi hambatan utama dalam pengembangan skala usaha petani. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas penyuluh, misalnya melalui program pelatihan lanjutan atau kerja sama dengan lembaga keuangan serta institusi pemasaran.

Indikator bahwa petani merasa puas dengan peran penyuluh pertanian dengan kategori sangat setuju menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap peran penyuluh secara keseluruhan di wilayah Sako Baru. Petani menilai bahwa penyuluh tidak hanya hadir sebagai pendamping, tetapi juga mampu memberikan rasa percaya diri dalam mengelola usaha tani mereka. Hal ini terlihat dari cara penyuluh membangun komunikasi yang baik, menjalin kedekatan dengan petani, serta memberikan penjelasan yang mudah dipahami. Selain itu, frekuensi kunjungan yang rutin dan konsisten juga membuat petani merasa diperhatikan dan didampingi dalam menghadapi permasalahan di lapangan. Menurut Khairunnisa *et al.* (2021), dukungan teknis yang diberikan, seperti solusi terhadap hama dan penyakit, pemilihan benih, hingga pengelolaan lahan, semakin memperkuat pandangan petani bahwa peran penyuluh sangat penting bagi keberhasilan usaha tani mereka.

Oleh karena itu, peningkatan efektivitas penyuluhan hortikultura di Kelurahan Sako Baru, perlu penguatan peran penyuluh tidak hanya dalam memberikan informasi teknis budidaya, tetapi juga dalam mendukung akses petani terhadap pasar. Hal ini sejalan dengan Sipayung *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian lapangan dapat dilihat dari sejauh mana petani mampu menerapkan informasi, teknologi, serta keterampilan yang disampaikan penyuluh dalam praktik budidaya sehari-hari. Hasil tabel menunjukkan bahwa petani sudah sangat puas terhadap kedekatan, intensitas informasi baru, serta pendampingan yang dilakukan penyuluh, namun masih terdapat kelemahan pada aspek fasilitasi pemasaran yang mendapat skor rendah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas penyuluh dalam bidang pemasaran dan jejaring usaha tani menjadi kebutuhan mendesak agar peran penyuluh lebih holistik. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dapat membantu memperluas jangkauan informasi, mempercepat komunikasi, dan membuka akses pasar yang lebih luas bagi petani

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran Penyuluh Pertanian Lapangan di Kelurahan Sako Baru, Kota Palembang, dinilai cukup efektif dalam mendampingi petani hortikultura. PPL berperan penting sebagai fasilitator informasi, motivator, dan pendamping yang meningkatkan pengetahuan, rasa percaya diri, serta kepuasan petani. Indikator yang memperoleh apresiasi tinggi meliputi intensitas kunjungan, kejelasan penyampaian materi, serta pemberian informasi terbaru mengenai hortikultura. Namun, terdapat kelemahan pada aspek pendampingan teknis

budidaya dan fasilitasi pemasaran hasil pertanian yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas penyuluh di bidang teknis hortikultura serta jejaring pemasaran, termasuk pemanfaatan teknologi digital, sangat diperlukan agar penyuluhan lebih holistik dan mampu mendorong kemandirian serta keberlanjutan usaha tani hortikultura di wilayah tersebut.

PUSTAKA

- Akbar, R. M & Sunartomo, A. F. F. (2025). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 7(03), 189-204.
- Dan, G., Simamora, T., Matoneng, O. W., & Sahala, J. (2025). Persepsi Peternak terhadap Kinerja Penyuluh di Desa Letmafao Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Ilmiah Respati*, 16(2), 145-162.
- Demon, M. T., Nikolaus, S., & Sinu, I. (2018). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Hortikultura Sayur Di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Excellentia*, 7(02), 159-167.
- Hidayati, F., Syahni, R., Suliansyah, I., & Tanjung, H. B. (2025). Adoption Of Agricultural Technology Innovation In Indonesia: Challenges And Alternative Solutions. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 12(1), 329-348.
- Iryanti, I., Samual, S. H., & Sudirman, H. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Produksi Padi Sawah di Distrik Mariat Kabupaten Sorong. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(2), 467-478.
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113-125.
- Lahidjun, N. M. R., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Petani Hortikultura Di Kecamatan Limboto. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 45-54.
- Latuan, E., Molebila, D. Y., Demang, F., & Duka, J. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Maheneyaha Dan Kelompok Tani Imanuel Di Kecamatan Kabola. *Partner*, 28(2), 189-199.
- Nella, I. G., & Suriani, L. (2024). Efektivitas Penyuluhan Pertanian Oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal of Public Administration Review*, 1(1), 1-13.
- Ningsih, N.K.S. & Dan D.S. (2018). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Tani Subur Di Desa Karang Agung Kabupaten Bulungan). *Jurnal Borneo Humaniora*

- Nurida, N., & Sitorus, R. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84-95.
- Parimi, V., Kotamraju, V. K. K., & Sudini, H. K. (2018). On-farm demonstrations with a set of good agricultural practices (GAPs) proved cost-effective in reducing pre-harvest aflatoxin contamination in groundnut. *Agronomy*, 8(2), 10.
- Putra, R. A., & Syamsari, U. A. (2025, December). Examining the Implementation of Adult Education in Extension Programs for the Adoption of the Jajar Legowo Planting System in Bogor Regency: Menyelisik Pelaksanaan Pendidikan Orang Dewasa dalam Penyuluhan Penerapan Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo di Kabupaten Bogor. In *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor* (Vol. 3, No. 3, pp. 567-583).
- Rasul, M., Haryono, I., & Wulandary, A. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produktivitas Usaha Tani Padi Di Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 1-17.
- Sari, J. D., & Barusman, T. M. (2022). *Analisis Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian Pada Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung Terhadap Kepuasan Petani Tanaman Padi Di Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Bandar Lampung).
- Sipayung, R. F., Oktarina, S., & Apriadi, U. (2025). Efektivitas Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kelurahan Keramasan Dan Karya Jaya Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 35-41.
- Sseguya, H., Robinson, D. S., Mwangi, H. R., Flock, J. A., Manda, J., Abed, R., & Mruma, S. O. (2021). *The impact of demonstration plots on improved agricultural input purchase in Tanzania: Implications for policy and practice*. *Plos one*, 16(1).
- Sunjaya, S., Oktarina, S., & Saefudin, A. (2025). Respon Wanita Tani Terhadap Kegiatan Penyuluhan Pertanian Dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kota Palembang. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 10(1).
- Wulandari, E., & Kurniati, E. (2025). Karakteristik pertanian di Indonesia: Antara tradisi, tantangan struktural, dan peluang transformasi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 57-72.